

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Pembuatan sebuah program dokumenter tentunya harus melewati berbagai tahap sebelum akhirnya dapat dipublikasikan. Menurut Ayawaila (2017, pp.79, 91, 121) proses pembuatan dokumenter harus melewati tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

3.1.1 Praproduksi

Tahap paling awal dari pembuatan dokumenter adalah praproduksi. Tahap ini juga merupakan aspek yang paling penting dan utama dalam produksi film atau televisi, baik bersifat fiksi atau dokumenter (Ayawaila, 2017, pp. 81). Idealnya, pembuatan dan pelaksanaan praproduksi dilakukan minimal dua bulan dalam proses perencanaannya. Pada tahap ini, segala hal yang berkaitan dengan administratif atau kreatif dipersiapkan.

3.1.1.1 Menemukan Ide dan Meriset

Suatu isu dokumenter tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya ide. Pembuatan ide merupakan satu hal sakral yang wajib dilakukan seluruh dokumenter agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas. Dalam pembuatan ide, Fachruddin (2017), membagi sumber utama untuk mencetuskan ide menjadi lima bagian.

1. Diri sendiri dan pengalaman sekitar: Pengalaman menjadi suatu alasan seseorang memiliki ide. Hal ini menjelaskan bahwa pengalaman pribadi dalam lingkungan yang membentuk seseorang dalam mencetuskan ide.

2. Cerita rakyat dan isu menarik: Sesuai dengan nilai berita jurnalistik, kedekatan akan suatu isu menarik akan menjadi ide cemerlang untuk membuat dokumenter.
3. Berita di media massa: Peran media massa seperti koran, radio, dan televisi merupakan sumber informasi arus utama yang tidak ada habisnya
4. Internet: Mesin pencarian menjadi solusi utama saat seseorang ingin mencari ide melalui artikel-artikel online.
5. Inspirasi dokumenter: Melalui karya dokumenter terdahulu, ide untuk membuat dokumenter dengan format dan topik baru akan ditemukan melalui gap dari karya sebelumnya.

Dalam mendapatkan ide untuk membahas topik besar “Kesejahteraan Guru Honorer”, penulis bersama kedua rekan tim inti melakukan sesi diskusi untuk menentukan tujuan utama dari pembuatan produk jurnalistik yang akan diciptakan. Proses diskusi merupakan cara menciptakan imajinasi ide dengan berbicara kepada satu orang atau lebih (Latief. 2020). Setelah melalui diskusi tersebut, ditemukan kesamaan pada setiap anggota tim inti untuk membuat produk jurnalistik yang membahas isu kesejahteraan sosial pada profesi yang jarang diketahui masyarakat. Namun, setelah diperbincangkan lebih lanjut, penulis bersama tim inti produksi tidak mendapatkan banyak esensi nilai jurnalistik pada ide tersebut karena terlalu luas topik pembahasannya.

Akhirnya, penulis bersama rekan tim melakukan pencarian sumber ide melalui internet dan media massa untuk menemukan profesi yang saat ini sangat dirugikan oleh kebijakan pemerintah atau secara keseluruhan. Pada saat itu, penulis dan tim inti akhirnya menemukan beberapa artikel yang membahas tentang kisah perjuangan guru honorer di sekolah yang masih tidak terjangkau.

Diskusi penulis dan tim inti akhirnya mengarah kepada satu *angle* dokumenter yang akan mendalami isu kesejahteraan guru di Indonesia, khususnya guru honorer. Selain itu, penemuan bahwa fasilitas dan infrastruktur sekolah yang tidak layak turut mendukung penulis untuk mengangkat isu tersebut.

Setelah ide dokumenter selesai direncanakan, pembuatan proyek akan melalui proses riset supaya isu yang diangkat dapat dibuktikan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Riset dipahami sebagai suatu bentuk penyelidikan, pemeriksaan, pencermatan, dan percobaan yang membutuhkan metode khusus untuk memperoleh hasil pada tujuan tertentu (Latief, 2020).

Proses riset dilakukan oleh penulis dan tim inti melalui internet dan media sosial terhadap pembuatan alur cerita dokumenter, potensi narasumber, dan data-data yang dapat menunjang ide dokumenter tersebut. Sesuai dengan pernyataan Ayawaila (2017, pp. 53), riset pada dokumenter dapat dilakukan untuk mendapatkan sumber data informasi seperti data tulisan, data visual, data suara, data mengenai narasumber, dan data lokasi.

Pada riset melalui internet, penulis menemukan adanya infografik yang pernah dibuat oleh IDEAS pada Mei 2024, mengenai penghasilan guru di Indonesia yang masih rendah, khususnya Guru Honorer. Riset ini juga turut didukung oleh berita dari Kompas TV dan klikpendidikan.id yang membahas tentang kisah guru honorer di Sekolah Dasar Negeri Kadusewu. Penulis juga mencari profil dari guru honorer, Kepala sekolah SDN Kadusewu, Dinas Pendidikan, dan ahli dalam bidang pendidikan yang bisa berpotensi menjadi narasumber untuk diwawancara.

3.1.1.2 Merancang *Storyline*

Pembuatan *storyline* merupakan aspek yang sangat penting untuk membuat alur cerita dalam produksi dokumenter (Bernstein, 2017). Definisi dari *storyline* sendiri adalah sketsa yang sekiranya dapat memberi gambaran akan pendekatan atau keseluruhan dari isi cerita yang akan diciptakan (Mabruri, 2013). Berikut pembuatan *storyline* episode kedua yang sudah dirancang penulis untuk program dokumenter televisi “Mengemban Asa”.

Tabel 3.1 *Storyline* “Mengemban Asa”

“Mengemban Asa”, program dokumenter televisi yang menelusuri perjuangan para guru honorer di Bogor yang mengajar dalam kondisi serba terbatas dan penuh ketakutan. Cerita dimulai dengan perjalanan tim “Pilar Pengabdian” menuju SDN Kadusewu Kelas Jauh, melalui jalan rusak dan akses yang sulit. Setibanya di sekolah, tim mendokumentasikan kondisi bangunan yang retak dan nyaris roboh, serta wawancara dengan guru-guru seperti Pak Soleh dan Pak Abed yang menceritakan bagaimana mereka tetap mengajar tanpa istirahat, meski dilanda kekhawatiran akan keselamatan. Anak-anak tetap belajar di tengah keterbatasan, diiringi suasana haru dan semangat yang tergambar dalam interaksi sehari-hari. Cerita berlanjut dengan sorotan guru honorer yang setiap hari menempuh perjalanan jauh dengan motor. Ia tetap datang mengajar meski gaji tak seberapa dan kesejahteraan yang jauh dikatakan layak. Perjalanan tim ditutup dengan kunjungan ke SDN Kadusewu Induk, sekolah yang menjadi tempat penghubung dengan SDN Kadusewu Kelas Jauh. Di sana, guru-guru turut mengalami hal yang tidak jauh berbeda dengan kelas jauh. Beban kerja, sistem penggajian BOS, dan minimnya perhatian pada fasilitas serta kesejahteraan guru turut menjadi perhatian utama. Beberapa di antaranya telah mengabdikan puluhan tahun sebagai honorer tanpa kejelasan nasib. Namun, pihak kepala sekolah sebagai pemegang otoritas pengelolaan dana BOS, menolak untuk diwawancarai, membuka tanda tanya besar tentang transparansi anggaran sekolah. Para guru di dua sekolah ini mengemban asa dan harapan yang seharusnya mendapatkan hak yang sebanding dengan perjuangannya.

Sumber: Olahan penulis

Pembuatan *storyline* ini akan menjadi dasar bagi penulis untuk membuat produksi karya dokumenter. Namun, segala bentuk perubahan dapat terjadi karena menyesuaikan kondisi di lapangan. Penulis dan tim inti juga telah menargetkan delapan narasumber yang akan diwawancara pada program dokumenter televisi “Mengemban Asa” ini. Berikut beberapa daftar nama yang akan menjadi target narasumber.

1. Guru Honorer SDN Kadusewu Kelas Jauh
2. Guru Honorer SDN Kadusewu Kelas Induk
3. Pak RW Kampung Cijantur
4. Kepala Sekolah SDN Kadusewu
5. Siswa SDN Kadusewu Kelas Jauh
6. Siswa SDN Kadusewu Kelas Induk
7. PLT Kadisdik (Dinas Pendidikan), Budi Awaluddin
8. Lembaga Badan Hukum (LBH) Indonesia

3.1.1.3 Merancang Keperluan Peralatan

Proses perancangan kebutuhan peralatan dilakukan oleh penulis bersama dengan rekan tim inti pembuatan dokumenter, yaitu Muhammad Daffa Abyan dan Muhammad Rafli. Diskusi ini dilakukan agar penulis bersama tim inti mengetahui kebutuhan alat yang sudah dimiliki dan yang akan dibeli apabila kurang/tidak ada. Kesiapan peralatan akan memudahkan tim dokumenter untuk melakukan praktik di lapangan tanpa adanya kendala. Berikut kebutuhan peralatan yang sudah dirumuskan oleh penulis dan tim inti program dokumenter televisi.

1. Laptop yang berfungsi untuk mengedit dan mengumpulkan semua *footage* di lapangan. Laptop yang digunakan adalah Acer Aspire 5.
2. *Body* Kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) yang dibutuhkan untuk merekam seluruh video saat liputan di lapangan. Kamera yang digunakan adalah Canon EOS RP (1 buah) dan Canon EOS R50 (1 buah).
3. Baterai kamera sebagai pengisi daya utama pada kamera. Baterai yang akan digunakan adalah LP-E12 (5 buah) dan LP-E6 (1 buah). Baterai juga dilengkapi dengan *charger* LC-E6E (1 buah) dan LC-E17 (1 buah)
4. Lensa kamera sebagai alat bantu *body* kamera untuk merekam video dokumenter. Lensa yang digunakan adalah ED 50mm F1.8 (1 buah), Lensa EF-S 18-200mm (1 buah), Lensa RF-S 18-45 (1 buah), dan Lensa EF-S 35mm (1 buah).
5. Drone DJI Mini 3 (1 buah) yang berfungsi untuk mendapatkan *aerial footage* yang dibutuhkan untuk menambah variasi *angle* video dokumenter.
6. *Condenser Microphone* yang berfungsi untuk merekam suara natural dari *footage* video atau wawancara. Mikrofon yang digunakan adalah Rode VideoMic GO (1 buah)
7. *Clip On* mikrofon yang berfungsi untuk merekam suara narasumber saat diwawancara. Mikrofon yang digunakan adalah Hollyland Lark M1 (1 buah)
8. *Lighting* yang berfungsi untuk memberi cahaya bantuan apabila perekaman video berada di tempat

yang gelap/malam hari. Alat yang digunakan adalah *Lighting INBEX Softbox 50x70cm* (2 buah).

9. *Memory Card* yang berfungsi untuk menyimpan semua data hasil liputan di lapangan. *Memory card* yang digunakan adalah SD Card Sandisk Extreme 64GB (2 buah)

10. *Tripod* dan *Stabilizer* yang berfungsi untuk menempatkan kamera supaya stabil saat digunakan di lapangan. *Tripod* yang digunakan adalah Fotopro FPH24Q (1 buah), Benro A1680T (1 buah) dan *stabilizer* DJI Ronin-SC (1 buah).

11. Kabel Roll sepanjang 5 meter untuk menunjang daya listrik di lapangan (1 buah).

Tabel 3.2 Biaya keseluruhan alat

No	Keperluan	Nama Peralatan	Satuan	Volume	Harga satuan (Rp)	Biaya 1 hari (Rp)	Biaya Liputan 5 hari (Rp)
1	Inventaris	Acer Aspire 5	Buah	1	Rp 150.000,00	Rp 150.000,00	Total Biaya 1 hari X 5
2		Canon EOS R50	Buah	1	Rp 300.000,00	Rp 300.000	
3		Canon EOS RP	Buah	1	Rp 300.000,00	Rp 300.000	
4		Lighting INBEX Soft Box 50x70cm	Buah	2	Rp 250.000	Rp 500.000	
5		Lensa EF 50mm F 1.8	Buah	1	Rp 25.000,00	Rp 25.000	
6		Lensa EF-S 18-200mm	Buah	1	Rp 100.000,00	Rp 100.000	
7		Lensa RF-S 18-45mm	Buah	1	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	
8		Lensa EF-S 35mm	Buah	1	Rp 150.000,00	Rp 150.000,00	
9		Hollyland lark M1	Buah	1	Rp 100.000,00	Rp 100.000	
10		Rode Video Mic Go	Buah	1	Rp 25.000,00	Rp 25.000	
11		Baterai LP-E12	Buah	5	Rp 25.000,00	Rp 125.000	
12		Baterai LP-E6	Buah	1	Rp 25.000,00	Rp 25.000	
13		Charger LC-E17	Buah	1	Rp 25.000,00	Rp 25.000	
14		Charger LC-E6E	Buah	1	Rp 25.000,00	Rp 25.000	

15		Tripod Fotopro FPH42Q	Buah	1	Rp 50.000,00	Rp 50.000	
16		Tripod Benro A1680 T	Buah	1	Rp 300.000,00	Rp 300.000	
17		DJI Ronin-SC	Buah	1	Rp 250.000,00	Rp 250.000	
18		SD Card Sandisk Extreme 64GB	Buah	2	Rp 25.000,00	Rp 50.000	
19		Kabel Roll 5M	Buah	1	Rp 25.000,00	Rp 25.000	
20		Drone DJI Mini 3	Buah	1	Rp 1.250.000,00	Rp 1.250.000	
Total Anggaran keseluruhan							Rp 19.075.000

Sumber: Olahan penulis

3.1.1.4 Membentuk Tim Produksi

Pada proses produksi pembuatan film dokumenter, terdapat anggota tim kreatif yang terdiri dari *soundman*, *cameraman*, sutradara, dan anggota lainnya (Ayawaila, 2017, p. 112). Dalam produksi program dokumenter televisi “Mengemban Asa”, terdapat tim inti yang berjumlah tiga orang, yaitu Ryan Richardo (penulis), Muhammad Daffa Abyan, dan Muhammad Rafli. Penulis bersama kedua rekan sepakat untuk mengurangi anggaran dengan cara menggunakan kemampuan pribadi dalam *jobdesk* yang sekiranya sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Berikut adalah pembagian tim produksi pada program dokumenter televisi “Mengemban Asa”.

1. Produser: Pemimpin keseluruhan tim produksi yang harus tetap pada tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan tersebut antara lain adalah perubahan atau improvisasi ide kreatif yang telah ditentukan oleh seluruh tim produksi. Pada episode ini, Ryan Richardo sebagai penulis yang bertanggung jawab atas perancangan keseluruhan ide dan alur dokumenter yang akan diciptakan. Muhammad Daffa Abyan dan Muhammad Rafli sebagai rekan akan membantu dalam proses pematangan alur dokumenter.

2. *Scriptwriter*: Pengubah ide imajinatif dari topik dokumenter menjadi bentuk lain, yaitu naskah yang berisi dialog atau naskah. Peran ini sebagian besar dikerjakan oleh penulis dengan bantuan dari kedua rekan untuk memaksimalkan hasil pemikiran penulis.
3. *Reporter/Host*: Reporter yang berperan untuk mendampingi penonton dari awal video dimulai hingga selesai pada episode terakhir. Pada video program dokumenter televisi ini, penulis akan menjadi presenter serta para tim akan menjadi aktor yang hadir dalam video tersebut.
4. *Cameraman*: bertanggungjawab untuk memegang semua aspek visual dan fotografi seperti pengambilan gambar, pergerakan kamera, dan penempatan kamera. Penulis mempercayakan kedua rekan untuk memegang *jobdesk* ini, karena pengalaman dan kemampuan yang sudah dipercaya oleh penulis.
5. *Dubber*: bertugas untuk melakukan perekaman narasi yang sudah diberikan oleh *scriptwriter*. Tujuannya adalah untuk mengisi suara latar sekaligus menggantikan peran presenter dalam menjelaskan suatu isu atau fenomena terkait. Penulis mengambil *jobdesk* ini supaya narasi dokumenter memiliki suara yang sama dengan aktor, disertai saran dari dosen pembimbing yang memotivasi penulis untuk menjadi *Dubber*.
6. *Editor*: bertugas untuk mengatur keseluruhan pemotongan atau perbaikan kualitas video dan audio. Penulis pada episode ini bertanggung jawab atas semua kebutuhan

pascaproduksi, seperti *offline* dan *online editing*. Penulis juga melakukan *color grading* sendiri untuk menentukan warna yang nyaman dinikmati oleh audiens.

7. Gaffer: bertugas untuk memegang keperluan pencahayaan selama proses pembuatan dokumenter. Penulis dan kedua rekan saling melengkapi untuk memenuhi *jobdesk* ini.
8. *Audioman*: bertugas melakukan sortir suara yang akan digunakan pada dokumenter. Penulis turut mengambil peran ini untuk memudahkan proses *editing* yang dilakukan oleh penulis sendiri.
9. Desain Logo: bertanggung jawab atas pembuatan atau pengembangan seluruh aspek visual yang dibutuhkan dalam pembuatan program dokumenter televisi. Penulis bersama kedua rekan menggunakan jasa dari mahasiswa Desain Komunikasi Visual angkatan 2021, bernama Joan Noverlianto Tanawi. Joan sangat aktif dan berpengalaman dalam membuat logo yang cocok untuk kebutuhan konsumennya.

3.1.1.5 Membuat Linimasa

Dalam pembuatan suatu program dokumenter televisi, penggunaan linimasa merupakan hal penting yang berfungsi sebagai perancangan alur kerja dari proses pembuatan ide hingga video tersebut selesai dikerjakan. Menurut Rosenthal & Eckhardt (2016), mereka menjelaskan bahwa pembuatan linimasa merupakan proses estetika yang dapat memudahkan sutradara dalam membuat suatu dokumenter. Berikut penulis telah membuat linimasa untuk karya program dokumenter televisi “Membangun Asa”.

Tabel 3.3 Linimasa Praproduksi

NO	Tahapan	Uraian Kegiatan	Januari 2025				Februari 2025			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Praproduksi	Menyusun Ide dan Riset								
2		Merancang Konsep dan kebutuhan visual (Shotlist)								
3		Melakukan kontak dengan narasumber untuk perizinan ke lapangan								
4		Observasi ke-1 SDN Kadusewu Kelas Jauh								
		Bimbingan Pertama ke Dosen Pembimbing								
5		Observasi ke-2 (SDN Kadusewu Kelas Jauh dan Induk)								
6		Briefing Tim dan kebutuhan peralatan								

Sumber: Olahan penulis

Tabel 3.4 Linimasa Produksi

NO	Tahapan	Uraian Kegiatan	Maret 2025				April 2025			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Produksi	Brief Terakhir sebelum Pergi Liputan								
2		Shooting Day 1 (1 Hari)								
3		Shooting Day 2 (2 Hari)								
4		Shooting Day 3 (3 Hari)								
5		Perapian data untuk kebutuhan pascaproduksi								
6		Perekaman VO								

Sumber: Olahan penulis

Tabel 3.5 Linimasa Pascaproduksi

NO	Tahapan	Uraian Kegiatan	Mei 2025				Juni 2025			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pascaproduksi	Editing Video (Offline)								
2		Color Grading (Online)								
3		Revisi Final								
4		Upload Content								

Sumber: Olahan penulis

3.1.2 Produksi

Setelah melewati proses praproduksi, penulis bersama tim inti akan melewati proses yang juga krusial, yaitu produksi. Pada tahap produksi, terdapat tiga unsur utama berupa pembuatan naskah, liputan di lapangan, dan wawancara dengan narasumber (Rosenthal & Eckhardt, 2016).

3.1.2.1 Pembuatan Naskah

Pada proses yang pertama, penulis bersama tim inti akan membuat naskah untuk membantu memperjelas adanya *storyline* pada karya yang akan diciptakan. Naskah sendiri merupakan suatu tulisan yang dapat dituangkan oleh ide yang dapat dibaca, dilihat, dan didengar apabila ditunjukkan pada media panggung, media dengar, dan media pandang dengar (Latief, 2020). Pembuatan naskah turut bersifat tentatif karena mengikuti alur dari jawaban wawancara dan kondisi di lapangan. Berbeda dengan pembuatan program televisi *talkshow* yang sudah direncanakan dengan sistematis pada aspek pembuatan naskah dan produksi.

Penulis bersama rekan tim tentunya akan membuat naskah sesuai dengan *storyline* yang sudah ditetapkan supaya hasil karya program tetap sesuai dengan tujuan dan bisa dipertanggungjawabkan. Segala perubahan yang akan memengaruhi naskah seperti kondisi atau jawaban wawancara di lapangan akan diuji apakah masih sesuai dengan *storyline* atau tidak. Naskah yang sudah selesai akan digunakan juga sebagai acuan editor video saat melakukan penyuntingan setiap segmen/bagian pada pascaproduksi. Dalam naskah, penulis akan membuat susunan pembagian sekuens, supaya tahap produksi dapat dijabarkan dengan rinci dan dalam susunan *shot*/adegan yang jelas (Ayawaila, 2017).

3.1.2.2 Liputan di Lapangan

Proses liputan di lapangan akan mengambil gambar yang sesuai dengan *storyline* atau naskah yang sudah ditentukan. Pada nantinya, penulis bersama tim inti akan merekam seluruh gambar dengan konsep apa adanya dan aktual. Tujuannya tidak lain adalah untuk menunjukkan kepada penonton seperti apa kondisi asli tanpa rekayasa dari wilayah atau narasumber yang akan dikunjungi oleh tim produksi dokumenter.

Penulis bersama tim inti juga akan mengambil gambar sesuai dengan acuan yang dijelaskan Baksin (2016), mengenai pertimbangan pengambilan gambar, *frame size*, dan komposisi. Apabila memungkinkan, penulis dan tim inti juga akan menggunakan *drone journalism* untuk menambah *footage* dari program dokumenter televisi “Mengemban Asa”.

3.1.2.3 Wawancara Narasumber

Pemilihan narasumber yang terdapat di bagian *storyline* dapat berubah sesuai dengan kondisi lapangan. Ini disebabkan oleh belum adanya waktu yang memadai untuk penulis dan tim untuk melakukan kontak dengan seluruh narasumber. Namun, potensi narasumber tentunya akan berada dalam cakupan pendidikan sesuai dengan topik dokumenter. Perubahan narasumber mungkin hanya berasal dari individu yang menolak atau tidak bisa diwawancara.

Dalam melakukan wawancara narasumber di lapangan, penulis harus menentukan posisi dan kondisi yang baik, karena penerapan dari video wawancara yang merupakan jantung dari film dokumenter (Ayawaila, 2017). Penulis bersama tim inti berencana untuk mencari lokasi yang memiliki *background* estetik atau di dalam ruangan yang memiliki potensi untuk menghasilkan *footage* yang bagus dari sisi *angle*, pencahayaan, dan suara.

Penulis bersama tim inti juga akan membuat kondisi wawancara senyaman mungkin untuk narasumber. Menurut Ayawaila (2017), wawancara dalam posisi duduk memungkinkan narasumber menjadi lebih santai. Oleh karena itu, proses wawancara pada dokumenter ini akan dilakukan dalam posisi duduk, kecuali situasi sudah tidak memungkinkan atau adanya penolakan langsung dari narasumber.

3.1.3 Pascaproduksi

Tahap ini adalah proses terakhir dari seluruh rangkaian perjalanan dan pembuatan program (Mabruri, 2013). Pada tahap ini, penulis akan melakukan proses persiapan penyuntingan dan penyuntingan video (Ayawaila, 2017). Setelah melewati kedua proses tersebut, karya dokumenter sudah selesai dan dapat dipublikasikan di media sosial YouTube “Pilar pengabdian” dan di YouTube Kompas TV sebagai bentuk kolaborasi.

3.1.3.1 Persiapan penyuntingan

Proses ini dilakukan sebelum penulis dan tim memasuki tahap *editing*. Pada nantinya, akan dipilih editor, narator, penata musik, penata suara, editor skrip, dan penulis narasi (Ayawaila, 2017). Penulis akan membuat catatan panjang terkait alur penyuntingan yang didasari oleh naskah revisi terakhir. Pembuatan naskah juga turut menghadirkan *timecode* dan aspek audio yang diinginkan supaya memudahkan proses *editing* saat menyunting video.

Selain itu, penulis bersama rekan tim akan melakukan pengecekan terakhir terhadap semua kelengkapan *footage* yang diambil di lapangan. Pada proses penyuntingan video untuk

YouTube “Pilar Pengabdian”, penulis akan melakukan perapian *file* secara mandiri dan membuat *folder* sesuai dengan kenyamanan penulis saat melakukan penyuntingan. Namun, untuk YouTube Kompas TV, penulis bersama tim akan melakukan perapian *file* dan *foldering* secara bersama karena kesepakatan untuk menyewa editor. Sebelum diberikan kepada editor, seluruh video yang belum disunting harus aman dan tidak memiliki *file* yang hilang/*corrupt*. Pada pembuatan narasi, program ini akan menggunakan *voice over* untuk mendukung *footage* yang kosong (tanpa wawancara atau penjelasan video).

3.1.3.2 Penyuntingan Video

Pada proses ini, penulis akan melakukan penyuntingan secara luring ataupun daring (Ayawaila, 2017). Pada YouTube “Pilar Pengabdian”, keseluruhan proses *editing* akan dipegang penuh oleh penulis. Segala kecocokan warna, gaya *editing*, dan pengemasan akhir akan mengikuti keinginan dari penulis sendiri. Namun, pada YouTube Kompas TV, penulis bersama tim akan membagi tahapan penyuntingan menjadi proses luring dan daring.

Pada tahap luring, penulis dan tim akan menyeleksi *shot-shot* yang dibutuhkan atau krusial untuk digunakan pada program dokumenter televisi. Penulis bersama tim juga akan membuat penjelasan terkait peletakan *shot* dan kebutuhan *footage* yang akan membantu editor dalam menyunting keseluruhan program dokumenter televisi.

Proses daring selanjutnya dilakukan oleh editor saat melakukan penyuntingan video di komputer/laptop. Editor akan menyatukan semua aspek dokumenter, dari memasukan *shot*, penyesuaian naskah, menyesuaikan suara (*audio mixing*), dan kebutuhan lainnya yang menunjang kualitas video pada program dokumenter televisi.

Pada proses pengerjaan untuk YouTube “Pilar Pengabdian”, penulis akan dibantu oleh dosen pembimbing untuk memandu dan memberi saran terkait pembuatan video dari awal hingga selesai dikerjakan. Dalam memberikan *briefing* terkait revisi akan hasil penyuntingan dilakukan secara *offline*. Namun, proses perbaikan akan dilakukan secara mandiri oleh penulis.

Selain itu, untuk YouTube Kompas TV, penulis dan rekan tim bertugas sebagai produser yang akan memberikan arahan *editing* kepada editor. Namun, proses revisi tidak hanya melalui penulis dan tim, tetapi juga pihak Kompas TV untuk memenuhi standar dan syarat publikasi pada YouTube Kompas TV. Sadrynna Evanalia sebagai News and Short Content Lead Kompas TV akan memberikan revisi kepada penulis dan tim, sebelum akhirnya disampaikan langsung kepada pihak editor hingga proses penyuntingan selesai dilakukan.

3.2 Anggaran

Pembuatan suatu program dokumenter televisi tentunya tidak luput dari kebutuhan biaya. Oleh karena itu, penulis bersama rekan tim ini menyusun rancangan anggaran dengan tujuan untuk memperkirakan pengeluaran selama proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Berikut rancangan awal anggaran yang dibutuhkan untuk pembuatan program dokumenter televisi “Mengemban Asa”. Segala perubahan anggaran dapat terjadi sesuai dengan kondisi di lapangan.

Tabel 3.6 Biaya anggaran keseluruhan produksi

Biaya Tetap						
No	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Volume	Harga satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
Praproduksi						
1	Percetakan	Printing naskah	Lembar	30	Rp 500,00	Rp 15.000,00
Produksi						

1	Inventaris	Laptop Asus TUF Gaming FX505D	Buah	1	Rp 9.200.000,00	Rp 9.200.000,00
2		Canon EOS	Buah	1	Rp 12.999.999,00	Rp 12.999.999,00
3		Canon EOS 5D Mark IV	Buah	1	Rp 20.000.000,00	Rp 20.000.000,00
4		Lighting INBEX Soft Box 50×70cm	Buah	2	Rp 250.000,00	Rp 500.000,00
5		Lensa EF 50mm F 1.8	Buah	1	Rp 2.000.000,00	Rp 2.000.000,00
6		Lensa EF-S 18-200mm	Buah	1	Rp 2.450.000,00	Rp 2.450.000,00
7		Rode NTG-3	Buah	2	Rp 3.600.000,00	Rp 7.200.000,00
8		Hollyland lark M2	Buah	2	Rp 1.900.000,00	Rp 3.800.000,00
9		Lowepro Bag 170	Buah	2	Rp 485.000,00	Rp 970.000,00
10		Baterai LP-E12N	Buah	2	Rp 1.100.000,00	Rp 2.200.000,00
11		Baterai LP-E6	Buah	4	Rp 1.699.000,00	Rp 6.796.000,00
12		Charger LC-E6E	Buah	2	Rp 1.022.000,00	Rp 2.044.000,00
13		Charger LC-E17	Buah	1	Rp 1.025.000,00	Rp 1.025.000,00
14		Tripod Fotopro FPH42Q	Buah	3	Rp 1.300.000,00	Rp 3.900.000,00
15		DJI Ronin-SC	Buah	1	Rp 4.100.000,00	Rp 4.100.000,00
16		SD Card Sandisk Extreme 64GB	Buah	3	Rp 185.000,00	Rp 555.000,00
17		Kabel Roll 5M	Buah	2	Rp 65.000,00	Rp 130.000,00
Pascaproduksi						
1	Tip	Sembako Narasumber	Orang	10	Rp 50.000,00	Rp 500.000,00
Total biaya tetap						Rp 80.384.999,00
Biaya Variabel						
No	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Volume	Harga satuan ()	Total Biaya

Praproduksi						
1	Konsumsi	Selama rapat dan meeting bersama tim	Hari	20	Rp 90.000,00	Rp 1.800.000,00
2	Perjalanan	Bensin untuk survei	Liter	30	Rp 10.000,00	Rp 300.000,00
Produksi						
1	Perjalanan	Bensin mobil ke lokasi liputan	Liter	30	Rp 300.000,00	Rp 1.764.000,00
2	Konsumsi	Keperluan makan selama liputan	Hari	14	Rp 126.000,00	Rp 1.764.000,00
Pascaproduksi						
1	Jasa	Editor Color Grading	Orang	1	Rp 150.000,00	Rp 150.000,00
Total biaya Variabel						Rp 5.778.000,00
Biaya Lainnya						
1	Biaya tak terduga	5% dari total pengeluaran	Persen	5%	-	Rp 86.162.999,00
Total biaya lainnya						Rp 4.308.149,00

Sumber: Olahan penulis

3.3 Target Luaran/Publikasi

Program dokumenter televisi yang dipublikasikan oleh penulis nantinya akan menargetkan pada media KompasTV untuk berkolaborasi dengan karya penulis. Seluruh ketentuan pembuatan video dan jadwal penayangan mengikuti arahan dari pihak KompasTV. Penulis turut bertanggungjawab untuk melakukan revisi video apabila tidak memenuhi ketentuan yang telah disepakati oleh pihak KompasTV dan UMN. Selain itu, sebagai alternatif, penulis akan menayangkan karya program dokumenter televisi “Membangun Asa” di kanal YouTube dengan nama tim produksi, yaitu “Pilar Pengabdian”. Pemilihan dalam melakukan publikasi di media sosial dikarenakan target penonton yang diinginkan oleh penulis adalah Generasi Z sebagai penonton yang intens berinteraksi pada media sosial (Wijoyo, et al., 2020). Nantinya, penulis akan melakukan publikasi bersama rekan “Pilar Pengabdian” secara bersamaan dengan jadwal yang telah ditentukan.